

PASAR BEBAS

Efektivitas ASEAN *Economic Community* Terhadap Optimalisasi Kualitas Industri Kerajinan Keramik Dinoyo Malang

Latar Belakang

Integrasi ekonomi merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan nilai ekonomi dalam suatu wilayah. Salah satu bentuk dari integrasi ekonomi adalah adanya pasar bebas atau yang sering kita sebut sebagai *free trade*. Seperti yang kita ketahui, pasar bebas merupakan salah satu dari sekian banyak dampak dari globalisasi dunia. Dengan adanya pasar bebas antarnegara di salah satu wilayah yang sama, berarti tidak ada lagi sekat yang membatasi interaksi ekonomi dalam wilayah tersebut yang akhirnya akan membentuk pasar tunggal dalam wilayah pasar bebas.

Seperti yang kita tahu, kerja sama antarnegara yang berada dalam suatu kawasan untuk mencapai tujuan regional bersama adalah salah satu tujuan utama mengemukanya regionalisme. Dengan membentuk organisasi regional dan atau menjadi anggota organisasi regional, negara-negara tersebut telah menggalang bentuk intra-regional. Dengan kata lain, negara-negara dalam suatu kawasan telah melakukan distribusi kekuasaan di antara mereka untuk mencapai tujuan bersama. Bentuk tertinggi dari kerja sama ini adalah integrasi ekonomi.¹

¹ Anak Agung Banyu Perwita, dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2011, h. 108

Integrasi ekonomi dalam pasar bebas merupakan sebuah bentuk penguatan masing-masing kawasan untuk bersama-sama menghadapi situasi yang serba kompleks di dunia internasional dalam bentuk regionalisme. Regionalisme memiliki berbagai macam tahapan dan tujuan, salah satunya terbentuknya pasar tunggal atau *single market* dalam kawasan regionalisme tersebut. Pasar tunggal merupakan adanya pasar bersama dalam suatu kawasan yang mana aturan dan kebijakannya dibentuk bersama.

Dalam pasar tunggal ini semua arus barang, manusia, jasa, dan modal bebas bergerak di antara kawasan ini tanpa ada *protect*. Namun, untuk mencapai tahapan ini tidak dengan mudah, suatu regionalisme harus sudah benar-benar kokoh dan kuat serta masing-masing negara harus rela mengorbankan sedikit kedaulatannya dan harus kompak dalam menjalankan segala bentuk regulasinya.

Regionalisme yang sukses adalah jika telah mencapai tahapan yang benar-benar puncak atau setidaknya mendekati puncak tahapan yang mana masyarakat dan warga negara anggota kawasan tersebut merasakan bahwa mereka bagian dari regionalisme. Sebagaimana kesuksesan Uni Eropa dalam terbentuknya regionalisme dan membawa implikasi kepada kecenderungan kesejahteraan rakyatnya, maka ASEAN pun ingin melakukan proses regionalisme lebih lanjut dan berusaha untuk mengarah kepada tahap selanjutnya. Kebijakan seperti ini tidak ada salahnya jika kita mengingat terbentuknya ASEAN yang telah lama beberapa puluh tahun silam.

Salah satu proses regionalisme lebih lanjut dalam bidang ekonomi di ASEAN adalah dibentuknya *ASEAN Economic Community* (selanjutnya kami sebut AEC) yang dideklarasikan pada pertemuan para pemimpin ASEAN

kesembilan pada Oktober 2003 di Bali. Pembentukan AEC sendiri didasarkan pada salah satu tujuan terbentuknya ASEAN yang tercantum dalam deklarasi Bangkok yang berbunyi “Mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan social, serta pengembangan kebudayaan di kawasan ASEAN melalui usaha bersama dalam semangat kesamaan dan persahabatan untuk memperkokoh sebuah landasan masyarakat bangsa-bangsa Asia Tenggara yang sejahtera dan damai.”² Oleh karena itu, para pemimpin negara ASEAN merasa sepakat bahwa AEC ini merupakan salah satu sarana dalam mengimplementasikan salah satu tujuan Deklarasi Bangkok.

AEC yang akan mulai diimplementasikan pada 2015 nanti tentunya tidak hanya memiliki dampak positif saja bagi perekonomian ASEAN, dampak negatif pun akan ditemukan di sini. Kelompok kami beranggapan bahwa adanya persaingan bebas dalam konsep *free trade* termasuk dalam AEC akan sangat berpengaruh terhadap usaha dalam Unit Kegiatan Menengah di Indonesia. Pengaruh persaingan bebas tersebut bisa berupa pengaruh positif seperti optimalisasi industri karena adanya stimulasi produk-produk ekspor, atau bahkan pengaruh negatif seperti kebangkrutan karena tidak mampu bersaing dalam pasar bebas yang penuh dinamika.

Oleh karena itu, kelompok kami sangat tertarik untuk membahas tentang Efektivitas *ASEAN Economic Community* terhadap Optimalisasi Kualitas Unit Kegiatan Menengah di Indonesia. Kelompok kami mengerucutkan objek penelitian pada optimalisasi kualitas UKM kerajinan keramik di daerah Dinoyo, Malang. Penelitian ini menarik untuk dibahas karena

²Jurnal Departemen Perdagangan Republik Indonesia “Menuju *ASEAN Economic Community 2015*.” Diakses dari Pdf pada tanggal 5 Oktober 2014, hal 2, dalam http://ditjenkpi.kemendag.go.id/website_kpi/Umum/Setditjen/Buku%20Menuju%20ASEAN%20ECONOMIC%20COMMUNITY%202015.pdf

mengingat China dan Thailand masih memainkan peran penting dalam pasar kerajinan keramik di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan adanya impor yang dilakukan Indonesia terhadap keramik China dan Thailand hingga menghilangkan pasar produsen domestik sebesar 20%, padahal Indonesia merupakan salah satu penghasil keramik terbaik di dunia.

Dalam kaitannya dengan sentral Industri keramik Dinoyo Malang, kami melihat AEC 2015 mendatang, bisa menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan produksi keramik Dinoyo Malang. Dari data yang diperoleh, menunjukkan bahwa adanya penurunan produksi sentral keramik Dinoyo dari waktu ke waktu. Hal ini tentu bisa menjadi tantangan tersendiri dalam menghadapi pasar bebas AEC 2015 mendatang, karena jika tidak mendapatkan perhatian yang kuat dari Pemerintah Daerah Malang mengenai perkembangan sentral keramik Dinoyo tersebut, maka bisa saja produksinya semakin menurun bahkan hingga menutup kegiatan UKM masyarakat Dinoyo Malang.

Di satu sisi, adanya AEC 2015 mendatang, bisa menjadi peluang bagi perkembangan sentral keramik Dinoyo Malang. Di mana yang awalnya produksinya menurun, namun jika UKM ini mendapatkan perhatian yang baik dari pemerintah, baik berupa sosialisasi mengenai AEC 2015, maupun pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan produksi keramik, ditambah dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Dinoyo sebagai pelaku UKM itu sendiri tentu akan membangkitkan kembali produksi sentral keramik Dinoyo Malang tersebut. Tidak menutup kemungkinan, bahwa sentral keramik Dinoyo Malang yang sudah menjadi ikon Kota Malang ini, bisa memainkan peran yang besar dalam persaingan pasar bebas AEC 2015. Dari pemaparan di atas, maka penulis akan meneliti bagaimana peranan

pemerintah Kota Malang dalam mensosialisasikan tentang AEC kepada para pengusaha UKM agar bisa menstimulasi daya saing bisnis mereka serta apakah program integrasi ekonomi AEC dapat mengoptimalkan kualitas dan daya saing industri kerajinan keramik Dinoyo Malang di pasar regional ASEAN?

Metode Penelitian

a. Penelitian Deskriptif

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif yang amat cocok untuk digunakan dalam meneliti fenomena yang baru atau masih akan terjadi terkait judul yang diangkat oleh peneliti yakni Efektivitas ASEAN *Economic Community* terhadap Optimalisasi Kualitas Kerajinan Keramik Dinoyo Malang. Selanjutnya kelompok kami akan mengumpulkan dan menyusun seluruh data kemudian menganalisis dan menafsirkannya sesuai teori yang kelompok kami ambil sebagai acuan analisis.

b. Metodologi Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan kami kumpulkan melalui *library research*, riset lapangan serta wawancara langsung dengan para narasumber yang berkompeten dalam hal ini para pelaku UKM kerajinan keramik di Dinoyo, Malang serta pemerintah yang terkait, dalam hal ini kami memfokuskan pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang, narasumber kami kali ini adalah Ir. Asih Siswanti selaku Kepala Seksi Pembinaan dan Pengembangan Industri Kimia untuk dapat memberikan penjelasan terkait judul yang kami angkat, ketika AEC telah resmi diberlakukan.

Konsep Liberalisme dan Pasar Bebas

Pemikiran Liberalisme Ekonomi berasal dari Adam Smith melalui bukunya *Wealth of Nations* (1776), yang meyakini bahwa untuk mencapai efisiensi dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pemerintah tidak seharusnya ikut campur dan justru membiarkan pasar berjalan pada mekanismenya sendiri. Kemudian pendapat ini dikuatkan dengan konsep keunggulan komparatif milik David Ricardo, di mana proses produksi ekonomi akan lebih efisien ketika setiap aktor mengkhususkan produksinya yang menghasilkan keuntungan terbesar. Dengan demikian dalam aktivitas perdagangan bebas yang lintas batas, setiap negara akan memperoleh keuntungan yang maksimal melalui efisiensi, dan kesejahteraan global akan meningkat (Jackson & Sorensen, 2009:235).

Dan oleh karena perspektif dasarnya yang liberal, maka ia mengedepankan kebebasan individu untuk mengeksplor lebih jauh kesempatan untuk turut terlibat dalam pasar. Sehingga dalam perspektif liberalisme ini setiap individu akan memperoleh keuntungan ketika ia terlibat dalam pasar, dan kesejahteraan individu akan lebih terjamin. Dengan demikian, perekonomian internasional seharusnya didasarkan pada perdagangan bebas (Jackson & Sorensen, 2009:234).³

Dalam sistem perekonomian pasar keputusan mengenai masalah-masalah ekonomi yang utama merupakan hasil dari keputusan bebas yang dibuat oleh produsen dan konsumen perorangan. Dengan kata lain, masalah-masalah ekonomi yang utama tersebut diserahkan kepada pasar. Oleh karena

³Jackson, Robert & Sorensen, Georg. 2009. "Ekonomi Politik Internasional" dalam *Pengantar Studi Hubungan Internasional* [terj.]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 227-277

itu, sistem seperti ini dikenal sebagai ekonomi pasar bebas atau ekonomi pasar. Jika sistem perekonomian komando ditunjukkan dengan sentralisasi pengambilan keputusan, dalam sistem ekonomi pasar, keputusan yang berhubungan dengan masalah ekonomi dasar didesentralisasikan, tetapi tetap terkoordinasi.

Sebagai alat koordinasi utama adalah perangkat harga yang ditentukan oleh mekanisme pasar. Oleh karena itu, sistem ekonomi pasar sering disebut dengan sistem harga. Dengan demikian, dalam sistem perekonomian pasar, produsen dan individu (perseorangan) membuat keputusan-keputusan utama mengenai produksi dan konsumsi. Produsen berusaha untuk menghasilkan berbagai produk yang dapat mendatangkan keuntungan sebesar mungkin (menjawab masalah apa), dengan teknik produksi yang seefisien mungkin (menjawab masalah bagaimana).

Di pihak lain, individu membuat keputusan tentang konsumsi, yaitu keputusan yang menyangkut bagaimana individu membelanjakan upah dan pendapatannya (menjawab masalah untuk siapa). Sistem ekonomi pasar ini pada awalnya dianut Negara Amerika Serikat dan sebagian besar negara-negara liberal di dunia, tetapi secara murni, sekarang ini mayoritas negara mengaplikasikannya. Dalam perspektif liberalisme ini jika dikaitkan dengan Efektivitas ASEAN *Economic Community* Terhadap Optimalisasi Kualitas Industri Kerajinan Keramik Dinoyo Malang maka kami akan menganalisis sejauh mana persiapan UKM untuk menghadapi pasar bebas atau AEC 2015.

Preparasi UKM Menghadapi Era Pasar Bebas

Dari 15 kami mengambil 5 objek penelitian yakni perusahaan industri kerajinan keramik yang bertempat di Dinoyo Malang, sebagai sampel dan perwakilan dari 10 lainnya, untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan objek penelitian serta persiapan yang dilakukan untuk menghadapi persaingan pasar global dalam AEC 2015 nanti. Studi ini mengidentifikasi aspek-aspek internal maupun eksternal dalam memengaruhi aktivitas kerja pengrajin dalam memproduksi ataupun aktivitas pemasaran terhadap produk mereka.

Tabel di bawah ini merupakan hasil survei yang dilakukan pada tanggal 15 November 2013. Survei dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara langsung kepada 5 pemilik keramik Keramik Dinoyo Malang yang di antaranya pernah mengekspor produknya keluar. Ini menunjukkan bagaimana kesiapan mereka menghadapi *ASEAN Economy Community 2015* yang sebentar lagi akan kita hadapi.

Tabel 1: Hasil Survei 5 Orang Pemilik Keramik Dinoyo

Isu	Keramik Firman	Irama Baru	Toko Souvenir Yono	Kerajinan Keramik Soeharto	Keramik Songo
AEC dan akses informasinya	Pernah mendengar dari berita yang tayang di TV. Hanya cukup tahu saja bahwa akan ada kerja sama ekonomi antara Indonesia dengan negara di Asia Tenggara	Tidak pernah mendengar tentang AEC	Sama sekali tidak pernah mendengar tentang AEC	Pernah mendengar dari pembicaraan mahasiswa yang sebelumnya pernah mewawancara	Tidak pernah mendengar dan tidak begitu peduli
Kesiapan menghadapi AEC 2015	Mempersiapkan mental, serta lebih meningkatkan kualitas desain keramik yang akan diproduksi nantinya agar dapat bersaing dengan keramik luar seperti Thailand.	Melakukan aktivitas seperti biasanya. Tidak begitu peduli tentang persaingan pasar yang mulai meluas.	Tidak melakukan hal yang berbeda dari sebelumnya yakni dengan melakukan produksi keramik seperti biasanya. Siap dengan segala risiko yang akan datang	Mempelajari lebih lanjut lagi AEC dengan internet. Meningkatkan mutu serta kualitas produk sehingga harga dan kualitas bisa bersaing di pasar global	Hanya menjual produk seperti biasanya
Dukungan pendanaan pemerintah	Tidak pernah dapat	Tidak pernah dapat	Tidak pernah dapat	Tidak pernah dapat	Tidak pernah dapat